

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang IQ (*Intelligence Quotient*)

##### 1. Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)

Otak manusia memiliki lapisan terluar yang disebut *neo-cortex*. Otak *neo-cortex* manusia mampu berhitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, belajar bahasa Inggris, dan lainnya. Melalui penggunaan otak *neo-cortex* maka lahirlah konsep IQ (kecerdasan intelektual).<sup>1</sup>

Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir.<sup>2</sup> Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet.

Menurut pendapat lain bahwa kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya

---

<sup>1</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2007) hal.60

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal.30

mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).<sup>3</sup>

Kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosa kata, ketepatan menghitung, dan mudah atau tidaknya dalam menganalisis data. Dengan ujian maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang.

Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D.<sup>4</sup> Kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat dijadikan ukuran dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Banyak orang yang memiliki IQ biasa namun dia menjadi seseorang yang sukses, begitu juga sebaliknya banyak orang yang memiliki IQ tinggi namun kalah dalam persaingan pekerjaan.

Kecerdasan intelektual muncul sejak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sejak anak di dalam kandungan (masa pranata) sampai tumbuh menjadi dewasa. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak.<sup>5</sup> Kecerdasan intelektual (inteligensi) merupakan aspek psikologis yang dapat

---

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.18

<sup>4</sup> Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.61

<sup>5</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.15

mempengaruhi kuantitas dan kualitas seseorang dalam perolehan pembelajaran.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman mengenai pentingnya kecerdasan intelektual:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ إِذْ آتَى الْيَلَّيْلَ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذُرًا الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar: 9)<sup>6</sup>

## 2. Alat Mengukur Kecerdasan Intelektual

Untuk mengukur tingkat inteligensi anak, dapat digunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*) misalnya dari Binet Simon. Kusien intelegensi diperoleh dengan membagi usia mental dengan usia kronologis, lalu diperkalikan dengan angka 100:

$$IQ = 100 \times \frac{\text{mental age (usia mental)}}{\text{Chronological age (usia sesungguhnya)}}^7$$

Dari hasil tes Binet Simon, dibuatlah penggolongan inteligensi sebagai berikut:

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal.455

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 253

- a. Genius > 140;
- b. Gifted > 130;
- c. Superior > 120;
- d. Normal 90-110;
- e. Debil 60-79;
- f. Imbesil 40-55;
- g. Idiot > 30.<sup>8</sup>

Sesuai dengan rumus di atas, maka jika *Ahmad Sagalabisa*, seorang anak berusia 6 tahun memperoleh skor tes IQ sebesar 8 maka IQ anak tersebut adalah:

$$IQ = 100 \times \frac{8}{6} = 133, \text{ yang berarti dia termasuk berkecerdasan di atas rata-rata.}$$

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Intelektual

Menurut Louis Thurstone menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang meliputi:

- a. Kemampuan spasial
- b. Kecepatan perseptual
- c. Penalaran numeric
- d. Makna verbal
- e. Kelancaran kata
- f. Ingatan
- g. Penalaran induktif<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal.15

#### 4. Fungsi Kecerdasan Intelektual

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang diberi akal lebih tinggi di banding makhluk yang lain. Akal tersebut dapat membentuk sebuah kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan intelektual, beberapa fungsi adanya kecerdasan spiritual adalah:

- a. Menyimpan pengetahuan
- b. Mendapatkan pengetahuan yang baru
- c. Dapat memahami sesuatu dengan pemaknaan yang lebih dalam
- d. Dapat meingkatkan pengetahuan<sup>10</sup>

#### 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a) Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
- b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- c) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- d) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau

---

<sup>9</sup>Retno Indayati, *Psikologi Perkembangann Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.63

<sup>10</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 91

berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

- e) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>11</sup>

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

## **B. Tinjauan Tentang EQ (*Emotional Quotient*)**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)**

EQ (Emotional Quotients) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>12</sup> EQ merupakan bagian yang lebih dalam dari otak *neo-cortex* yakni terdapat pada lapisan *lymbic system* (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

---

<sup>11</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal.34

<sup>12</sup> Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.62

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)<sup>13</sup>

Dalam kecerdasan emosional setidaknya ada lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan sosial. EQ pertama kali digagas oleh Daniel Goleman.<sup>14</sup>

Muhaimin juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati), untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal.370

<sup>14</sup> Azzet, *Mengembangkan...*, hal.31

<sup>15</sup> *Ibid.*

## 2. Indikasi/Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Ada lima indikasi yang terdapat di dalam kecerdasan emosional yaitu:<sup>16</sup>

### a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.<sup>17</sup>

Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

### b. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum

---

<sup>16</sup> Meyanlina, *Pengantar Psikologi*, <http://www.kompasiana.com>, dikases 29 Agustus 2017

<sup>17</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.31



tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.<sup>18</sup>

Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu, tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

c. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Hasil yang baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat dari dalam diri.<sup>19</sup> Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) seringkali diwujudkan dengan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya.

---

<sup>18</sup> M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 166.

<sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 73.

Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati. Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.<sup>20</sup> Adapun contoh bersikap empati seperti mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah dari orang lain

e. Kemampuan membina hubungan social

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.<sup>21</sup> Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Disini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional untuk dikembangkan. Karena banyak dijumpai orang-orang yang begitu cerdas, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya maka menjadi mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong sehingga maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya.

Selain itu kecerdasan emosi berkaitan dengan pemahaman diri dan orang lain, beradaptasi dan menghadapi lingkungan sekitar, dan penyesuaian secara cepat agar lebih berhasil dalam mengatasi tuntutan lingkungan.

---

<sup>20</sup> Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 62.

<sup>21</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.32

Selain indikasi di atas, Yasin menyebutkan bahwa kecerdasan emosi memiliki lima ciri pokok, yaitu:

a. Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia.<sup>22</sup>

b. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai beberapa hal.<sup>23</sup>

c. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.<sup>24</sup>

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 42-43

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 43-44

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 47

<sup>25</sup> *Ibid*.

e. Keterampilan sosial<sup>26</sup>

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi serta jaringan sosial.<sup>27</sup>

### 3. Fungsi Kecerdasan Emosional

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada dasarnya emosi mempunyai kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- a. Dengan adanya kecerdasan emosi, manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi.
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan.
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri.
- d. Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki.

---

<sup>26</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 42-47

<sup>27</sup> *Ibid.*

- e. Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri.
- f. Kecerdasan emosi akan melahirkan sikap empati, yakni kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan mengontrol sikap dan perilakunya terhadap orang lain.<sup>28</sup>

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini karena merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter seseorang di masa yang mendatang. Adapun keerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

##### **a. Keluarga**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

##### **b. Lingkungan pendidikan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempengaruhi emosi seorang anak karena lingkungan pendidikan menjadi rumah asupan kedua bagi anak untuk mengembangkan emosi yang dimiliki.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 48-51

c. Masyarakat<sup>29</sup>

Manusia mendapatkan gelar makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersosial, seseorang menjalin hubungan yang luas dengan masyarakat. Apapun yang ada di masyarakat begitu mudah mempengaruhi perkembangan emosi seseorang seperti masyarakat kota yang terkenal dengan gaya hidup konsumtif membuat seseorang dapat terpengaruh untuk melakukan hal yang serupa.

### C. Tinjauan Tentang SQ (*Spiritual Quotient*)

#### 1. Pengertian Kecerdasanspiritual (SQ)

SQ (*Spiritual Quotients*) tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan rohaniah yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh.<sup>30</sup> Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan karakter seseorang.

Pengertian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 37

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98

sebuah kenyataan.<sup>31</sup> Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dalam perkembangan seseorang, tidak hanya dibutuhkan kepandaian, namun kreatifitas juga sangat dibutuhkan.

Di samping itu kecerdasan spiritual (SQ) tidak bergantung pada budaya atau nilai. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kecerdasan spiritual tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. \

Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Dengan belajar untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi maka seseorang dapat meningkatkan perkembangan spiritualnya. Selain itu kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 46, sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.31

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Artinya : “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (Q.S. Al-Haj : 46).<sup>32</sup>*

Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seseorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan mengkhayati nilai-nilai agama. Keridlaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama.<sup>33</sup> Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan bekerja keras tanpa rasa jenuh. Allah membimbing siapa saja yang ridla kepada-Nya melalui jalan-jalan keselamatan dan membawa mereka dengan izin-Nya keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Dengan bermodalkan SQ, manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah. Target utamanya semata mencari keridhaan Allah.<sup>34</sup> Keridlaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan bekerja keras tanpa rasa jenuh.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal.635

<sup>33</sup> Azzet, *Mengembangkan Keceerdasan...*, hal.35

<sup>34</sup> Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.103



Kecerdasan spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.<sup>35</sup> Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.

## **2. Indikasi/Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Menurut Zohar dan Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

### **a. Kemampuan bersikap fleksibel**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.

### **b. Derajat kesadaran diri yang tinggi**

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

### **c. Kecakapan untuk menghadapi penderitaan**

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan. Akan tetapi orang yang

---

<sup>35</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal.32

mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kecakapan untuk menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai sehingga orang tersebut menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang.

Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukannya sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syariat Islam.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki visi dan nilai berarti orang tersebut tidak akan mudah terkena bujuk dan rayu.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa

menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Kecenderungan melihat keterkaitan berbagai hal

Seseorang memerlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil dapat mendekati keberhasilan.

h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab<sup>36</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab karena dalam hidupnya senantiasa belandaskan Islam.

Berdasarkan pendapat lain, kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.43-47

mengikuti aturan-aturan yang berlaku.<sup>37</sup> Pada perkembangan zaman banyak orang mengatakan manusia berkembang menjadi manusia modern.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai manusia modern merupakan manusia yang mempunyai kualitas intelektual yang memadai, karena telah menempuh pendidikan yang memadai pula. Salah satu ciri yang kental dalam diri manusia modern adalah suka membaca.

Wacana di atas sejalan dengan syariat Islam, dimana syariat pertamanya adalah membaca. Namun, terkadang kualitas intelektual tersebut tidak dibarengi dengan kualitas iman atau emosional yang baik, sehingga berkah yang diharapkan setiap manusia dalam hidupnya tidak dapat diperoleh.

Proses pembersihan diri dan upaya untuk menjernihkan hati, dengan tujuan memunculkan kemampuan mendengar suara hati terdalam yang merupakan sumber kebijaksanaan dan motivasi. Pengaktifan, pembangkitan secara mental dan spiritual untuk memunculkan kemampuan dan potensi yang tersembunyi, pengisian dengan sifat-sifat Allah yang agung dan indah memunculkan sifat-sifat yang baik sehingga membangun citra positif yang mempesonakan.

Pengembangan potensi diri menjadi suatu metode untuk melepaskan, mengarahkan, mengendalikan kekuatan pikiran bawah sadar (*unconscious mind*) sehingga menjadi suatu langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pola pengasahannya melalui berbagai aplikasi dan keilmuan

---

<sup>37</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.168

canggih berdasar kekuatan do'a dan dzikir yang digali dari Al-Qur'an dan Hadits. Bilamana setiap manusia bisa mengendalikan emosinya, maka kehidupan akan menjadi lebih indah.

IQ memang penting kaehadirannya dalam kehidupan manusia agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Sedangkan EQ begitu penting untuk membangun hubungan sesama manusia. Dan SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran.<sup>38</sup>

Dalam menunjang kesuksesan seseorang, yang paling banyak menopang adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>39</sup> Untuk itu setiap manusia perlu mendapatkan suatu pelatihan dan pemahaman tentang kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) yang diiringi dengan semangat spiritual (SQ), sehingga terjadi suatu perpaduan yang dahsyat untuk membangun karakter manusia yang sempurna, baik di dunia, di masyarakat maupun di mata Allah SWT.

Selain itu, menurut Marsha Sinetra, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual terlihat dalam beberapa kepribadian, antara lain:

- a. Memiliki kesadaran diri yang mendalam.
- b. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidup
- c. Memiliki rasa untuk berkontribusi kepada orang lain

---

<sup>38</sup> Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.65

<sup>39</sup> Masykur Alif Rahman, *Rahasia Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib Si Super Genius*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.132

- d. Memiliki pandangan yang luas mengenai dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup>

### **3. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:<sup>41</sup>

- a. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat mengatasi masalah yang terjadi
- b. Dapat mengatasi kesedihan
- c. Dapat memaknai setiap masalah yang terjadi sebagai ujian yang diberikan Tuhan

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Dalam perkembangannya, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain:<sup>42</sup>

- a. Keberhasilan seseorang dalam mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri
- b. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga sejak kecil
- c. Lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan spiritual seseorang.

---

<sup>40</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Populer Obor, 2003), hal. 46

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 44-45

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 46-47

## D. Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dari Sudut Pandang Islam

Berkaitan dengan kecerdasan, Islam memiliki konsep tersendiri yang bisa didapatkan di dalam sumber ajaran Islam yang utama dan pertama, Al-Qur'an dan didukung oleh Hadits. Di dalam Al-Qur'an telah dibicarakan berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, malu, dan kesedihan.

Islam memandang kecerdasan adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup.<sup>43</sup>

Dalam pengembangannya, seseorang dituntut untuk tidak mengembangkan satu ranah kecerdasan saja melainkan ketiga aspek mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual harus dikembangkan secara bersama agar mencapai hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (Q.S. Al-Isra': 36)<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam...*, hal. 105

<sup>44</sup> Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 86

Berdasarkan ayat di atas terdapat kesimpulan bahwa setiap manusia dituntut untuk mengembangkan keseluruhan kecerdasan yang dimiliki agar menjadi manusia yang unggul secara maksimal.

Islam memandang bahwa kecerdasan intelektual dan emosional memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan seseorang.<sup>45</sup> Hal ini dapat menuntut manusia untuk menjalankan fitrahnya secara utuh.

Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dalam Islam sendiri memandang bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.<sup>46</sup>

## **E. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tahfidzul Qur'an**

### **1. Pengertian Tahfidzul Qur'an**

Tahfidzul qur'an berasal dari dua suku kata *tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Tahfidz berasal dari kata *al-Hafizh* yang berarti orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya.<sup>47</sup>

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 88

<sup>46</sup> Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.280

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.279.



mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an). Dalam pengertian lain menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.<sup>48</sup>

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa merupakan bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari *isim masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, Al-Qur'an ialah "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf".

"Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul adalah: "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya".<sup>49</sup>

Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan: al-Kitab (Al-Qur'an) adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia, yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan khabar mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass".<sup>50</sup>

Para ulama' menyebutkan definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa:

---

<sup>48</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), hal.307.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

“Qur’an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah”. Dalam definisi “*kalam*” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.<sup>51</sup>

Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian Al-Qur’an ini dengan cara yang menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Sebab Al-Qur’an adalah benar-benar dari Allah SWT dan bukan buatan manusia ataupun malaikat.

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur’an ini adalah bahwa Al-Qur’an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>52</sup>

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang pengertian Al-Qur’an tersebut, baik ulama Indonesia maupun ulama dari luar Indonesia. Diantara mereka itu adalah:

a. Hasbi Ash-Shiddiqiey, dia memberikan pengertiannya sebagai berikut:

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dilewatkan dengan lisan bagi mutawatir penulisannya.

b. Fazlur Rahman, yang mengartikan Al-Qur’an seperti berikut :

Al-Qur’an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan.

---

<sup>51</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999) hal.23

<sup>52</sup> *Ibid*

c. Imam Fakhrrur Razie dan Syekh Mahmud Syaltut, yang menyatakan:

Al-Qur'an adalah lafadz bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir.<sup>53</sup>

Kiranya perlu diketahui bahwa Al-Qur'an serbagai kitab suci dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar. Ternyata tak ada seorang manusiapun yang mampu membuat tau menulis yang semisal Al-Qur'an itu. Pada mulanya seluruh manusia ditantang untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an, tetapi ternyata tak seorangpun yang mampu melakukannya. Andaikata diantara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sinarlah kemukjizatan Al-Qur'an itu.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tahfidzul qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).<sup>54</sup>

Lisya juga menyebutkan bahwa para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal yaitu:

a. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal.24

<sup>54</sup> Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38

penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahkan tindakannya sebagai perbuatan dosa.

- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafadzkannya sedikit berbeda dari penggunaan Bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
- c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan secara rutin.
- d. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal Al-Qur'an juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi.
- e. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal Al-Qur'an untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk

menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan *encoding* yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

- f. Pemahaman. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.
- g. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- h. Mengulangi secara rutin. Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal Al-Qur'an. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Al-Qur'an akan cepat hilang.

- i. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Maksudnya adalah semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal, maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

## **2. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an**

Hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal Al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu :

- a. Metode Fahmul Mahfudz, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b. Metode Tikorul Mahfudz, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.
- c. Metode Kitabul Mahfudz, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.
- d. Metode Isati'amul Mahfudz, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan

terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Mediana bisa menggunakan kaset atau orang lain.<sup>55</sup>

### 3. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an, tentu diperlukan proses waktu dalam jangka yang agak lama dan diperlukan istiqamah yang tinggi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kemampuan otak dan kognitif manusia mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 15 baris atau setengah lembar (Al-Qur'an arab atau yang lebih dikenal dengan Al-Qur'an pojok) hanya dalam waktu 30 menit dan hafal dengan lancar.

Namun bagi *beginner* yang masih pemula menyatakan bahwa mengafalkan surah pendek saja sangat susah, hal tersebut ada benarnya juga karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

#### a. Niat yang ikhlas

Orang yang menghafal Al-Qur'an yang ikhlas tidak akan mengharapkan pujian atau penghormatan orang lain baik ketika *sema'an* atau membaca Al-Qur'an

#### b. Meminta izin kepada orang tua atau suami

Izin menjadi salah satu hal yang begitu penting karena untuk mencari keridhaan Allah. Terlebih khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an, meminta izin kepada orang tua atau suami menjadi hal yang

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memhami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung : Penerbit Marja, 2002) , hal.13

sangat mulia karena dengan mendapatkan ridhanya maka Allah juga akan meridhai sehingga memudahkan dalam proses hafalan.

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Tekad yang kuat dapat membantu seseorang dalam menghadapi semua tantangan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan tanpa menunda-nunda.<sup>56</sup>

d. Istiqamah

Dalam menghafalkan Al-Qur'an seseorang haruslah melakukan kegiatan *nderes* dengan istiqamah.

e. Harus berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada yang ahli yaitu guru yang juga hafal Al-Qur'an.

f. Mempunyai akhlak terpuji

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya memiliki bacaan yang bagus, melainkan juga terpuji akhlaknya karena akhlak menjadi hal yang sangat utama dalam membentuk karakter seseorang.

---

<sup>56</sup> Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hal. 63



g. Berdo'a agar sukses menghafalkan Al-Qur'an

Sebesar apapun usaha seseorang, tanpa adanya sebuah permintaan dan berdo'a kepada sang penentu kesuksesan, maka Allah akan menentukan jalan lain.

h. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya tidak ada batasan usia dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun sebaiknya seseorang menghafalkan Al-Qur'an dalam usia "emas" yang terhitung dari usia 5-23 tahun, sebab pada usia tersebut kekuatan hafalan seseorang masih sangat bagus.<sup>57</sup>

i. Dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya seseorang menggunakan satu mushaf agar memudahkan dalam menghafal, karena mata akan menghafalkan sesuatu yang dilihatnya sebelum telinga.

j. Lancar membaca Al-Qur'an<sup>58</sup>

Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan mudah mengenali kata-kata atau kalimat dalam Al-Qur'an sehingga memudahkan ia dalam menghafal. Lancar berarti orang tersebut juga telah menguasai dan memahami tajwid.

#### 4. Waktu Dan Tempat yang Tepat untuk Menghafalkan Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an, seseorang harus senantiasa membangkitkan *mood* dan semangat menghafal. Walaupun sedikit susah, namun bila keinginan menghafal sedang munsul maka jangan disia-siakan.

---

<sup>57</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal.28-52

<sup>58</sup> *Ibid*, hal.45

Biasanya waktu yang paling tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah setelah subuh, sedangkan waktu untuk mengulangi hafalan adalah setelah dzuhur dan ashar.<sup>59</sup>

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra. Rasulullah Saw. Bersabda sebagai berikut:

*“Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada yang mempersulit diri dalam agama ini kecuali ia akan mencapainya sendiri. Oleh karena itu amalkan agama ini dengan benar dan pelan-pelan. Dan berilah kabar gembira serta gunakan waktu pagi serta siang dan malam (untuk mengerjakannya).”<sup>60</sup>*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kita bisa menggunakan waktu pagi, siang, dan malam untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain waktu yang tepat, tempat juga mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Saat sedang menghafal, sebaiknya mencari tempat yang tenang, menjauhi tempat-tempat ramai, karena konsentrasi pikiran seseorang tidak bisa dibagi-bagi. Terkait dengan konsentrasi, di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman sebagai berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ

*Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya” (QS. Al-Ahzab: 4)<sup>61</sup>*

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 60

<sup>60</sup> *Ibid*.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 62

## 5. Hal-hal yang Membuat Sulit Menghafal Ayat Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa hal-hal yang harus dihindari karena dapat membuat seseorang merasa kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa hal tersebut antara lain:

- a. Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid
- b. Tidak sabar
- c. Tidak sungguh-sungguh
- d. Tidak menjauhi dan menghindari maksiat
- e. Tidak banyak berdo'a
- f. Tidak beriman dan bertakwa
- g. Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an<sup>62</sup>

## 6. Penyebab Lupa atau Hilangnya Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an memang tidak semudah menghafalkan. Bisa jadi dalam proses menghafal, seseorang merasa cepat menghafal namun juga mudah lupa. Hal demikian wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus benar-benar dihindari agar hafalan yang telah dimiliki tetap melekat pada diri seseorang, antara lain:

- a. Menjauhi perbuatan dosa
- b. Tidak bersikap sombong
- c. Senantiasa istiqamah
- d. Senantiasa melaksanakan shalat sunnah seperti tahajud, hajat, dan dhuha

---

<sup>62</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal.113

- e. Senantiasa mengulang hafalan secara rutin
- f. Tidak berlebihan dalam memandang dunia
- g. Tidak malas melakukan sema'an
- h. Tidak terlalu berambisi menambah hafalan baru<sup>63</sup>

## 7. Keistimewaan dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keunggulan dan kelebihan yang tersembunyi yang terkadang tak mampu dijangkau oleh logika manusia. Banyak ilmu-ilmu yang ditemukan oleh para ahli baik dari barat maupun dari timur yang sebenarnya di dalam Al-Qur'an telah diterangkan lebih dahulu. Semua siklus kehidupan di bumi juga hampir sebagian diceritakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Namun tak sedikit manusia yang enggan untuk mau membaca atau mempelajari apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk hidup yang utama. Tetapi kalau kita menengok zaman saat ini sangat berbeda dengan zaman Rasulullah SAW. Dahulu sangat sulit menemukan orang yang tidak hafal Al-Qur'an. Tetapi kalau zaman sekarang berbanding terbalik dengan fakta yang telah disebutkan bahwa sangat sulit menemukan orang yang hafal Al-Qur'an. Kita perlu memberikan apresiasi tersendiri bagi orang-orang yang mau menghafalkan Al-Qur'an dan benar-benar menjaganya

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi berbunyi:

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 127

“penghafal Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat dan Al-Qur’an berkata: wahai Tuhanku bebaskanlah dia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta: wahai Tuhankku ridhailah dia, maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”<sup>64</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan diridhai Allah. Sesungguhnya orang-orang yang menghafal Al-Qur’an ialah mereka yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan yaitu kitab suci Al-Qur’an. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

*Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.”(Al-Fatir: 32)*<sup>65</sup>

Menurut pendapat lain beberapa keutamaan menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan ridho Allah di dunia maupun di akhirat.
- b. Al-Qur’an akan menjadi penolong (syafaat) bagi penghafalnya.
- c. Al-Qur’an sebagai benteng dan perisai hidup.

<sup>64</sup> Halim, *Memhami Al-Qur’an...*, hal. 25

<sup>65</sup> Wahid, *Panduan Menghafal...*, hal.144-145

d. Penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

e. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW, sebagaimana beliau bersabda:

*“barangsiapa yang membaca (menghafal) Al-Qur'an maka ia telah mendapat derajat kenabian (yang dicapai) di antara kedua lambungnya, hanya saja ia tidak diberi wahyu. Dan barang siapa yang hafal Al-Qur'an, kemudian beranggapan bahwa orang lain (yang tidak hafal Al-Qur'an) telah diberi oleh Allah dengan pemberian yang lebih utama daripada yang telah diberikan kepadanya, maka sungguh ia telah mengagungkan sesuatu yang dicecilkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan oleh-Nya” (HR. Thabrani)<sup>66</sup>*

f. Akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan bagi orang yang mau menghafalkan Al-Qur'an.

g. Rasulullah sering mengutamakan orang yang hafalannya lebih banyak (mendapat tasyrif nabawi).

h. Para ahli Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berjalan di muka bumi.

i. Allah akan memakaikan mahkota dari cahaya bagi penghafal Al-Qur'an di hari kiamat yang cahayanya seperti cahaya matahari.

j. Kedua orang tuanya dipakaikan jubah kemuliaan yang tak dapat ditukarkan dengan dunia dan seisinya.

k. Tiap satu huruf adalah satu hasanah hingga 10 hasanah (kebaikan).

l. Allah akan menjadikan orang yang menghafal Al-Qur'an sebaik-baik manusia.

m. Penghafal Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi keluarganya.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal.149-150

- n. Membantu daya ingat.
- o. Meningkatkan kecerdasan.
- p. Menjadi hujjah dalam ghazwul fikri saat ini.
- q. Meningkatkan pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.<sup>67</sup>

#### **F. Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan IESQ**

Hafalan Qur'an menjadi hal yang sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Dari temuan dan penjelasan para ahli serta keterangan dari Rasulullah bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki perkembangan jiwa yang baik.<sup>68</sup> Pernyataan ini menjadi acuan bagi umat Islam yang senantiasa di tuntut untuk berakhlakul karimah.

Individu yang tidak memiliki hafalan sedikitpun atau bahkan tidak pernah membaca Al-Qur'an fitrahnya tidak berkembang dengan baik, jiwanya menjadi gersang, dan pikirannya cenderung buruk.<sup>69</sup>

Selain itu seseorang yang menghafal Al-Qur'an juga cenderung memiliki kecerdasan yang lebih tinggi karena di dalam hatinya seantiasa terpancar Al-Qur'an yang menjadi petunjuk. Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang-orang yang hafal Al-Qur'an adalah mereka yang juga meraih prestasi di bidang akademik.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Quran Al-Karim*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hal.280-281

<sup>68</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 158

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Salafudin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hal. 68

## G. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian penelitian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Peranan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung	1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang digunakan. Pada penelitian pertama ini berfokus pada kecerdasan intelektual saja. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual
5. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja	1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda. Jika pada penelitian ini



		berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'annya
3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak	1. Sama-sama penelitian yang membahas tentang hafalan Qur'an dengan kecerdasan	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Rumusan berbeda 3. Jenis pendekatan penelitian berbeda, kalau judul ini kuantitatif. Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif.

## H. Paradigma Penelitian

### 2.2 Kerangka Teori

